

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, pariwisata menjadi andalan dalam meningkatkan pendapatan negara. Hal ini terbukti pada saat terjadi pereconomian global yang terpuruk, sektor pariwisata masih saja mengalami pertumbuhan. Bahkan mengalahkan hasil dari pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data pertumbuhan industri pariwisata pada 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa hasil dari pertumbuhan industri pariwisata sebesar 9,39 persen pada tahun 2014, sedangkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,7 persen (Kempar, 2015).

Negara di dunia ini, tengah bersaing menggenjot sektor pariwisata untuk memperoleh devisa. Khusus Indonesia, sektor pariwisata beberapa tahun belakangan memang menjadi andalan utama untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Presiden Joko Widodo, bahkan telah menerapkan pariwisata sebagai *leading sector* dan prioritas utama dalam pereconomian. Hal ini berdasarkan karena pariwisata pada dasarnya mampu menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi secara merata di seluruh wilayah Tanah Air (Sindonews, 2018).

Pariwisata Indonesia merupakan salah satu penunjang pembangunan pereconomian. Banyaknya wisatawan mancanegara maupun nusantara yang berkunjung merupakan sumber pendapatan bagi daerah maupun negara dalam bentuk devisa, penerimaan pajak, retribusi lainnya. Serta, sektor pariwisata juga dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi penduduk daerah setempat, dan juga meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana, meningkatkan industri baru yang berhubungan dengan pariwisata dan yang paling penting

memperkenalkan barang-barang produksi lokal sehingga dapat dikenal dunia (Aliah, 2016). Populasi terbesar di dunia di dominasi oleh kaum Muslim dan Indonesia adalah negara Muslim terbesar dengan banyak potensi destinasi wisata. Pemerintah menyadari bahwa terdapat peluang baru dalam pariwisata dengan konsep wisata halal, sehingga pada tahun 2012 Pemerintah Indonesia memperkenalkan wisata halal di Indonesia (Jafari and Scott, 2014).

Menurut Mastercard Crescent Rating Global Muslim Travel Index (GMTI) 2018, Indonesia merupakan salah satu negara anggota OIC (*Organization of Islamic Conference*) yang termasuk sepuluh besar negara tujuan wisata muslim dunia. Hasil laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) pada tahun 2018 Indonesia dan Uni Emirat Arab berada diposisi kedua destinasi wisata halal terfavorit yaitu dengan skor 72,8. Adapun posisi teratas masih ditempati oleh Malaysia dengan skor 80,6. Total negara atau destinasi yang dinilai sebanyak 130 negara (Sindonews, 2018). Adapun tabel laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2018 sebagai berikut:

Tabel 1.1 *Top 10 OIC Destinations* menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) 2018

RANK	GMTI 2018 RANK	DESTINATION	SCORE
1	1	Malaysia	80.6
2	2	Indonesia	72.8
2	2	United Arab Emirates	72.8
4	4	Turkey	69.1
5	5	Saudi Arabia	68.7
6	6	Qatar	66.2
7	8	Bahrain	65.9
8	9	Oman	65.1
9	10	Marocco	61.7
10	11	Kuwait	60.5

Sumber: *Global Muslim Travel Index (GMTI) 2018 Report*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas kelompok destinasi Negara *Organization of Islamic Conference* (OIC) dalam laporan Global Muslim Travel Index (GMTI)

2018 menunjukkan posisi Indonesia berada pada peringkat ke 2 dengan total score 72,8, posisi Indonesia saat ini mengalami peningkatan setelah tiga tahun terakhir dan pada tahun 2018 Indonesia memiliki kedudukan yang sama atau sejajar dengan United Arab Emirates. Pariwisata halal dalam beberapa tahun terakhir memang sedang menjadi tren di dunia. Sekitar dua juta wisatawan asing yang beragama Muslim berkunjung ke Indonesia setiap tahunnya. Peluang Indonesia untuk bisa menggenjot devisa dari wisata halal masih sangat terbuka lebar. Berdasarkan studi Mastercard-CrescentRating Global Muslim Travel Index (GMTI, 2016) jumlah total wisatawan Muslim dunia mencapai angka 117 juta di tahun 2015. Angka tersebut diperkirakan akan terus bertambah hingga 168 juta wisatawan di tahun 2020 dengan total nilai pengeluaran diatas US\$200 miliar atau Rp2,6 Triliun (Abrian, 2016).

Wisata halal kali ini, menjadi bagian dari sumber alternatif terhadap industri wisata di Indonesia karena wisata halal ini termasuk bagian Industri Ekonomi Islam Global (Samori, dkk, 2016 : 132). Wisata halal diartikan sebagai wisata masyarakat modern, karena apabila dikaitkan antara bidang pariwisata dengan kegiatan bisnis, maka secara ekonomi akan menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dalam fatwanya menyatakan pariwisata halal merupakan pariwisata yang berdasarkan pada prinsip syariah.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenpar, 2012), juga mengatakan bahwa terdapat sembilan daerah wisata yang mempunyai potensi yang akan dijadikan serta akan dipromosikan sebagai wisata syariah/halal di Indonesia. Sembilan daerah yang dimaksud meliputi Jakarta, Jawa Barat, Banten, Lombok, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Makassar, dan

Jawa Timur. Sembilan daerah tersebut merupakan daerah yang sangat menjunjung nilai-nilai agama islam serta kental akan budayanya dan keindahan alamnya.

Terkait dengan pengembangan wisata halal di Indonesia, Tim Percepatan Wisata Halal mempunyai beberapa program. Tiga program utama yang diusung adalah penyiapan tenaga penjual dan pembuatan paket wisata halal unggulan, branding, kegiatan hubungan masyarakat agar mudah mempromosikan terhadap masyarakat langsung serta juga menggunakan media digital agar mudah diakses oleh turisme. Adapun 4 pilar dalam pengembangan pariwisata halal yakni kebijakan dan regulasi, pemasaran dan promosi, pengembangan destinasi dan industri serta peningkatan kapasitas. Hal ini diwujudkan dengan menjadikan beberapa wilayah atau provinsi sebagai tujuan wisata halal seperti Lombok, Sumatra Barat, dan Aceh. Hasilnya Lombok meraih penghargaan *World Best Halal Tourism Destination 2015*, sedangkan Aceh meraih penghargaan *World Best Halal Culture Destination 2016*. Hal ini agar memicu daerah-daerah lain yang ada di Indonesia agar dikembangkan menjadi pariwisata halal (Yoga, 2017).

Wilayah Indonesia terpencil pun tersimpan banyak keindahan alam yang tidak kalah menariknya, yaitu di Jawa Timur sebagai salah satu provinsi destinasi wisata halal lebih tepatnya di wilayah Pulau Madura. Di Madura memiliki potensi pariwisata yang tidak kalah unik. Keanekaragaman budaya dan adat istiadat merupakan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Akan tetapi, potensi pariwisata yang ada di Madura masih belum semua dikelola secara optimal. Pulau Madura identik dengan Islam serta identik dengan kota santri yang dapat menjadi ikon pariwisata baru dan unik serta menarik untuk dikembangkan. Oleh

sebab itu, jika dilihat dari kondisi sosial budaya masyarakat Madura yang Islami, maka pariwisata halal atau syari'ah merupakan konsep yang sangat tepat untuk mengembangkan pariwisata Madura kedepannya.

Kabupaten Sumenep merupakan Kabupaten yang terletak paling timur Pulau Madura yang memiliki potensi wisata yang tidak kalah indah seperti wisata-wisata yang ada di daerah lainnya, karena letaknya yang strategis juga kaya akan pulau-pulau kecil yang tersimpan keasrian alamnya yang indah serta didukung dengan nuansa sejarah dan kekentalan budayanya. Hal ini yang menjadikan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Sumenep. Berikut data jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Sumenep:

Tabel 1.2 Data Pengunjung Wisata di Kabupaten Sumenep Tahun 2014-2017

Tahun	Wisman	Wisnus
2014	387	544.245
2015	417	626.926
2016	1.332	854.614
2017	4.036	1.047.109

Sumber: Disparbudpora Kab. Sumenep, 2017

Data diatas menunjukkan bahwa data jumlah pengunjung wisata adalah jumlah pengunjung wisata secara umum di Kabupaten Sumenep, bahwasanya setiap tahunnya mengalami kenaikan. Terbukti dari tahun 2014- 2017 jumlah wisatawan mancanegara mengalami kenaikan secara drastis yaitu dari 387 orang sampai mencapai 4.036 orang pada tahun 2017. Sedangkan wisatawan nusantara juga mengalami kenaikan yaitu sebanyak 544.245 orang pada tahun 2014 dan 626.926 orang pada tahun 2015, 854.614 orang pada tahun 2016 serta sampai pada tahun 2017 jumlah pengunjung wisata terus naik sampai mencapai 1.047.109 orang.

Berdasarkan penjelasan data diatas bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Sumenep naik setiap tahunnya, dikarenakan di Kabupaten Sumenep cukup banyak wisata yang dapat dikunjungi. Selain keindahan dan keasrian alamnya juga masyarakat di Kabupaten Sumenep yang sangat ramah terhadap wisatawan. Hal ini yang menjadikan daya tarik tersendiri untuk wisatawan. Objek wisata yang ada di Kabupaten Sumenep meliputi Wisata Religi/Ziarah, Wisata Budaya dan Asitektur, Wisata Alam, Wisata Bahari, dan Wisata Minat Khusus. Berikut daftar daya tarik wisata Kabupaten Sumenep:

Tabel 1.3 Data Jenis Wisata dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Sumenep

Jenis Wisata	Daya Tarik Wisata
Wisata Ziarah/Religi	Makam Asta Tinggi, Makam Asta Yusuf, Makam Asta Karang Sabu, Makam Asta Katandur, Makam Asta Panaongan, Makam Asta Jokotole
Wisata Budaya dan Arsitektur	Museum Keraton, Masjid Jamik, Benteng VOC Kalimo'ok,
Wisata Alam dan Wisata Buatan	Pantai Lombang, Pantai Slopeng, Pantai Badur, Goa Kuning, Batu Kapur, Bukit Tinggi, Taman Tectona
Wisata Bahari	Gili Labak, Pantai Sembilan,
Wisata Minat Khusus	Pulau Gili Iyang, Water Park Sumekar, Tirta Sumekar Indah (TSI)

Sumber: *Disparbudpora Kabupaten Sumenep, 2017* 101 Jawa Timur, dengan meningkatnya jumlah wisatawan setiap tahunnya dan beragamnya destinasi wisata merupakan potensi wisata di Kabupaten Sumenep. Akan tetapi, hingga

saat ini ketersediaan informasi resmi mengenai panduan wisata halal masih sangat minim terutama untuk wilayah Jawa Timur (Ahmad and Kadek, 2013). Hal ini menyebabkan pelaku wisata masih belum begitu tertarik dengan konsep wisata halal. Tanggapan dan pemahaman masyarakat Sumenep mengenai pariwisata halal juga penting karena masyarakat Sumenep juga terlibat dalam kelancaran pengembangan wisata halal di Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu, untuk mendukung terwujudnya wisata halal di Kabupaten Sumenep, mengetahui persepsi masyarakat terhadap pariwisata halal dianggap penting sebagai langkah awal mengembangkan dan menjalankan wisata halal serta juga dapat memberikan solusi alternatif dalam mengembangkannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pariwisata Halal di Kabupaten Sumenep Tinjauan Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap wisata halal di Kabupaten Sumenep?
2. Objek wisata apa saja yang tepat dijadikan pengembangan wisata halal di Kabupaten Sumenep serta bagaimana solusi alternatif dalam mengembangkan pariwisata halal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap wisata halal di Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui Objek wisata yang tepat dijadikan pengembangan wisata halal di Kabupaten Sumenep serta mengetahui solusi alternatif (output) dalam mengembangkan pariwisata halal

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara Teoritis

Dapat memperluas pengetahuan serta wawasan kepada para akademisi mengenai wisata mana saja yang tepat dijadikan wisata halal di Kabupaten Sumenep.

b. Manfaat secara Praktis

- a) Menjadi informasi terhadap pemerintah, bahwa menerapkan wisata halal akan tetap menjaga budaya dan kekentalan agama di masyarakat Sumenep serta memberi rekomendasi atau masukan terhadap pemerintah dalam mengoptimalkan pariwisata halal di Kabupaten Sumenep agar bisa membantu memilih wisata yang tepat untuk dijadikan wisata halal.
- b) Menjadi informasi atau pengetahuan terhadap masyarakat, bahwa pariwisata halal akan mencegah dari terjadinya hal yang merugikan dan yang bersifat *mudharat* terhadap masyarakat. Serta dapat membuka *mindset* dan pengetahuan masyarakat mengenai wisata halal.